

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Letak wilayah Indonesia berada pada lintang  $11^{\circ}$  LU -  $26^{\circ}$  LS yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Lokasi berdasarkan letak lintang menyebabkan Indonesia mengalami 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan durasi masing-masing musim sekitar 6 bulan. Letak wilayah Indonesia secara geografis dipengaruhi oleh Angin Muson Barat yang menyebabkan musim hujan dan Angin Muson Timur yang menyebabkan musim kemarau. Selain pengaruh letak astronomis dan letak geografis, iklim di Indonesia mendapat pengaruh dari bentuk kepulauan dengan perairan yang lebih luas daripada daratan. Letak Indonesia tersebut menimbulkan potensi terjadinya berbagai bencana hidrometeorologi, seperti kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, banjir, banjir bandang, cuaca ekstrim (angin puting beliung), abrasi, dan gelombang ekstrim. Fenomena perubahan iklim memberi peningkatan bencana hidrometeorologi. Perubahan iklim secara global diperkirakan dapat meningkatkan curah hujan harian yang menyebabkan peningkatan jumlah tanah longsor (Jaedicke et al., 2008). Akibat dari longsor yang membendung aliran sungai atau bendungan alam yang dapat berpotensi memicu terjadinya banjir bandang (BNPB 2021).

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 bencana yaitu suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam serta dapat mengakibatkan

timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam berupa bencana hidrometeorologis seperti banjir bandang berpotensi terjadi di seluruh lokasi di Indonesia. Banjir bandang adalah suatu kejadian banjir yang singkat dipicu oleh curah hujan yang tinggi atau jebolnya bendungan alam. Kondisi ini terjadi jika tanah dalam kondisi jenuh dengan volume air yang tidak dapat di infiltrasikan ke dalam tanah menyebabkan luapan air sangat cepat yang akan membawa berbagai macam material di sepanjang daerah aliran (Imran, 2013). Banjir bandang biasanya terjadi pada daerah yang aliran sungainya memiliki kemiringan dasar sungai yang curam. Aliran banjir yang tinggi dengan sangat cepat dan limpasannya dapat membawa material berupa tanah, lumpur, batu, dan kayu yang terdapat di aliran sungai serta dapat merusak atau menghanyutkan yang dilewati namun cepat surut kembali (BNPB 2021).

Bencana alam menyebabkan perubahan terhadap keadaan lingkungan dan keadaan sosial pasca kejadian bencana. Dampak bencana mempengaruhi keadaan sosial dan ekonomi masyarakat terdampak bencana. Menurut Susanto, (1984) Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan yang diatur secara sosial dalam menetapkan seseorang dalam struktur masyarakat. Kondisi sosial ekonomi ditandai pemberian posisi disertai dengan hak dan kewajiban melalui beberapa kriteria tingkatan sosial dan ekonomi. Tingkat sosial yaitu faktor non ekonomis seperti pendidikan, budaya dan jenis kelamin, sedangkan tingkat ekonomi yaitu seperti pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta pengeluaran. Bencana alam menyebabkan perubahan keadaan wilayah, seperti keadaan penggunaan lahan,

kondisi bangunan dan rumah penduduk, dan fasilitas umum. Dampak ini menyebabkan aktifitas masyarakat mengalami perubahan pasca banjir bandang. Aktifitas masyarakat dipengaruhi oleh keadaan wilayah, sosial, dan ekonomi.

Bencana banjir bandang berpotensi terjadi di Kabupaten Labuhanbatu Utara yang merupakan salah satu daerah di kawasan pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis, Kabupaten Labuhanbatu Utara terletak pada koordinat  $1^{\circ}58'00''$  -  $2^{\circ}50'00''$  Lintang Utara dan  $99^{\circ}25'00''$  -  $100^{\circ}05'00''$  Bujur Timur. Kabupaten Labuhanbatu Utara terdiri dari 8 kecamatan, 82 desa, dan 8 kelurahan dengan luas area 354.580 hektar. Labuhanbatu Utara beribukota di Aek Kanopan yang terletak di Kecamatan Kualuh Hulu. Desa Pematang dan Desa Hatapang merupakan daerah terdampak bencana banjir bandang di Labuhanbatu Utara. Morfologi Kecamatan Na IX-X Desa Pematang dan Desa Hatapang membentuk bukit-bukit dengan kemiringan lereng yang bervariasi berkisar dari 10 – 16 %. Ketinggian dari lokasi ini berkisar 90 – 370 m di atas permukaan laut. Desa Pematang dan Desa Hatapang dilalui oleh 2 sungai, yaitu Sungai Siria-Ria dan Sungai Natiko yang menyebabkan kedua desa berpotensi mengalami banjir bandang. Banjir bandang terjadi setelah hujan deras pada Sabtu, 28 Desember 2019 di Desa Pematang dan Desa Hatapang di Kecamatan Na IX-X. Berdasarkan informasi dari kantor desa, banjir bandang mengakibatkan sekitar 6 rumah hanyut, 20 rusak berat, dan putusnya akses jembatan. Desa Pematang Kecamatan Na IX-X dihuni 475 KK (Kepala Keluarga) yang rumahnya terendam banjir, sedangkan di Desa Hatapang ada 200 lebih KK yang rumahnya terendam banjir.

Banjir bandang yang melanda kedua desa akibat curah hujan dengan intensitas tinggi menyebabkan meluapnya Sungai Siria-ria dan Sungai Natiko yang membawa material kayu, lumpur dan batu dari hulu sehingga merusak jembatan penghubung Dusun Padang Nabidang menuju Dusun Siria-ria terputus total. Material lumpur, kayu dan batu yang besar juga merusak lahan pertanian masyarakat diperkirakan seluas 15 hektar dan rusaknya 4 titik daerah irigasi (BPBD Sumut 2019). Masyarakat di Desa Pematang dan Desa Hatapang turut merasakan dampak perubahan sosial ekonomi pasca terjadinya bencana alam banjir bandang. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada saat terjadinya banjir bandang banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat Desa Pematang, tidak hanya kehilangan harta namun juga korban jiwa. Bencana banjir bandang yang mengakibatkan sebagian rumah rusak berat sehingga rumah tersebut tidak bisa di tempati lagi dan ada rumah yang hanyut terbawa arus sungai sehingga masyarakat pindah ke tempat yang lebih aman. Sedangkan dari korban jiwa ada masyarakat yang terbawa arus banjir bandang yang mengakibatkan meninggal dunia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Desa Pematang dan Desa Hatapang yang dilalui oleh aliran Sungai Siria-Ria dan Sungai Natiko. Aliran Sungai Siria-Ria dan Sungai Natiko menyebabkan Desa Pematang dan Desa Hatapang berpotensi mengalami banjir bandang. Banjir bandang memengaruhi

perubahan ekonomi, sosial, penggunaan lahan, saluran irigasi akibat bencana banjir bandang dan longsor bagi masyarakat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Bencana banjir bandang yang mengakibatkan kerugian masyarakat Desa Pematang dan Desa Hatapang hal ini berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terkena banjir bandang. Dari permasalahan ini penulis membatasi mengenai dampak banjir bandang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi masyarakat sebelum terjadinya bencana banjir bandang tahun 2019?
2. Bagaimana dampak banjir bandang tahun 2019 terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Pematang dan Hatapang Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura)?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat sebelum terjadinya bencana banjir bandang tahun 2019.

2. Mengetahui dampak banjir bandang tahun 2019 terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Pematang dan Hatapang Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura).

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi akademis sebagai sumbangan pemikiran bagi penelitian lain khususnya tentang dampak banjir bandang terhadap sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah banjir bandang di Desa Pematang dan Desa Hatapang Kecamatan Na IX-X.
2. Manfaat bagi peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan melatih dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama ini.
3. Manfaat bagi pemerintah Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura) dapat memberikan gambaran tentang langkah penanggulangan daerah yang berpotensi banjir bandang.
4. Manfaat bagi masyarakat sebagai pertimbangan untuk mendirikan pemukiman di daerah yang berpotensi banjir bandang.